

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anemia merujuk pada kondisi dimana kapasitas darah yang membawa oksigen berkurang. Berbagai jenis anemia ditandai ketika berkurangnya sejumlah sel darah merah atau menurunnya jumlah hemoglobin (Hb) dalam darah. Seseorang penderita anemia biasanya merasa lelah dan tidak tahan pada suhu dingin, yang keduanya berhubungan dengan kekurangan oksigen yang dibutuhkan untuk energi dan produksi panas. Selain itu, karena rendahnya kandungan hemoglobin yang beredar di pembuluh darah, kulit menjadi terlihat pucat.<sup>1</sup>

Anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama bagi bayi dan anak kecil, wanita hamil dan nifas, remaja putri, serta wanita yang sedang menstruasi. anemia umumnya terdapat di negara-negara miskin dan berkembang, terutama di negara-negara yang hidup dalam kondisi eksklusi sosial seperti diskriminasi, kemiskinan.<sup>2</sup>

Anemia pada remaja sering terjadi ketika remaja telah memasuki masa pubertas dengan pertumbuhannya yang pesat, sehingga kebutuhan zat besi juga meningkat untuk membantu meningkatkan pertumbuhannya. Jika asupan zat besi tidak mencukupi, maka dapat membuat remaja mengalami anemia. Anemia pada remaja dapat pula terjadi ketika remaja melakukan diet dengan keliru, diantaranya mengurangi asupan protein hewani yang dibutuhkan untuk pembentukan hemoglobin darah.<sup>3</sup>

Anemia terkait gizi memberikan beban sektor kesehatan masyarakat global, termasuk sistem pelayanan kesehatan di Indonesia. Sekitar 1,62 miliar orang di seluruh dunia terserang penyakit ini yang sebagian besarnya adalah anak-anak, remaja, dan wanita. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan melaporkan peningkatan prevalensi anemia terkait gizi di kalangan ibu hamil, dari 37% pada tahun 2013 yang meningkat menjadi 48,9% di tahun 2018. Lebih dari 80% perempuan berusia 15-24 terkena dampaknya.<sup>4</sup>

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018, Prevalensi anemia berdasarkan jenis kelamin sebesar 20,3% pada laki-laki dan 27,2% pada perempuan. Dimana prevalensi untuk kategori usia 5-14 tahun sebesar 26,8% dan usia 15-24 tahun sebesar 32,0%.<sup>5</sup>

Dalam mencegah anemia, salah satunya tubuh memerlukan asupan diantaranya adalah zat besi, yang berperan penting dalam proses ketika tubuh membuat zat kimia untuk mengirim pesan antar sel saraf dan melapisi sel saraf dengan lapisan pelindung. Kekurangan zat besi dapat menurunkan produksi sel darah merah pada tubuh, dan menyebabkan anemia.<sup>6</sup> Penyebab anemia pada anak usia sekolah dasar antara lain kekurangan gizi dan protein, dan rendahnya pengetahuan orang tua tentang menu sehat, serta keterbatasan sosial ekonomi.<sup>7</sup>

Tindakan yang efisien dan pemberian informasi sangat penting, karena dampak anemia pada anak sekolah dasar bisa menyebabkan gangguan tumbuh kembang, imunitas tubuh rendah, dan kecerdasan yang cenderung rendah. Anemia pada anak, juga menyebabkan kemampuan dan konsentrasi belajar akan menurun,

terganggunya pertumbuhan sel otak, dan sel tubuh, sehingga akan menimbulkan gejala seperti letih, lesu, wajah pucat dan cepat lelah, hingga akhirnya berujung pada prestasi belajar dan kebugaran tubuh anak.<sup>8</sup>

Tubuh yang sehat salah satunya memerlukan gizi yang cukup. Gizi sebagai suatu kumpulan zat yang diperlukan bagi tubuh dalam perannya sebagai salah satu pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini sangat penting, khususnya pada masa pertumbuhan anak-anak dan remaja. Masalah utama gizi pada pertumbuhan dan perkembangan anak serta remaja, masih diwarnai dengan masalah kurang energi protein, zat besi, dan asam folat.<sup>9</sup>

Selain masalah tersebut, ada 2 faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya anemia. Pertama faktor eksternal, umumnya karena tingkat pemahaman orang tua, informasi gizi terkait anemia, gaya hidup, infeksi dan status sosial ekonomi. Kedua faktor internal, seperti asupan zat besi, meningkatnya kebutuhan zat besi pada tubuh untuk pembentukan sel darah dan lain- lain, dan perilaku anak itu sendiri.<sup>8</sup>

Prevalensi anemia yang tinggi di kalangan anak sekolah dapat mengakibatkan dampak negatif, seperti penurunan konsentrasi, prestasi akademik, dan kebugaran fisik. Anemia pada anak-anak dapat mengganggu perkembangan kognitif, motorik, serta hasil belajar mereka. Kondisi ini menyebabkan penurunan kemampuan transportasi oksigen dalam tubuh, yang berdampak pada rendahnya produksi energi. Akibatnya, anak-anak menjadi cepat lelah dan kesulitan untuk berkonsentrasi.<sup>10</sup>

Masa remaja sendiri dikategorikan kedalam tiga tahap berdasarkan usia, yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja tengah (14-16 tahun), dan remaja akhir

(17-20 tahun). Masa remaja ditandai oleh berbagai perubahan dalam aspek emosi, fisik, serta kognitif. Dimana pada periode ini, remaja memerlukan asupan gizi yang memadai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam penelitian ini, usia yang diambil 10-12 tahun, yang termasuk dalam kelompok remaja awal<sup>11</sup>.

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sebtalesyi (2019), memperlihatkan bahwa setengah lebih dari total siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Purworejo 03, Kecamatan Geger, kabupaten Madiun mempunyai status gizi normal, yaitu sebanyak 42 siswa (47,2%). Sedangkan sebagian besar siswa tersebut yang tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 71 orang (79,8 %), Ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada siswa dengan p value  $0,005 < 0,05$  dengan kekuatan hubungan cukup kuat dan arah hubungan positif yang berarti jika status gizi semakin baik maka kemungkinan terjadinya anemia sangat besar kecil.<sup>12</sup>

Penelitian mengenai faktor-faktor lain penyebab anemia yang dilakukan oleh Yumni (2021), menyebutkan bahwa dari 10 artikel tentang pengaruh antara faktor-faktor yang menyebabkan anemia pada anak usia sekolah, menyatakan bahwa asupan zat besi, sarapan pagi, pendidikan dan keadaan ekonomi orang tua memiliki hubungan kuat terhadap anemia pada anak usia sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Wandini, R. dkk ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara asupan zat besi dengan kejadian anemia pada anak di SDN 3 Astomulyo Kecamatan Punggur Lampung Tengah Tahun 2017. <sup>7,10</sup>

Berdasarkan profil PKM Bojongsoang, anemia yang berkaitan dengan gizi di Bojongsoang masuk dalam kategori masalah kesehatan masyarakat tingkat sedang menurut WHO, yaitu lebih dari 20%. Hal ini menunjukkan bahwa anemia

merupakan isu kesehatan yang signifikan di wilayah ini, terutama di kalangan anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Bojongsoang untuk menganalisis korelasi antara status gizi dan kejadian anemia pada anak sekolah dasar.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu adanya pengkajian lebih dalam apakah terdapat korelasi antara status gizi terhadap risiko anemia, pada siswa berusia 10-12 tahun SDN 1 Cijagra Bojongsoang Kabupaten Bandung. Dilihat dari angka kejadian anemia di Kabupaten Bandung yang masih tinggi dan sesuai dengan program pemerintah yang mana anak sekolah merupakan salah satu sasaran intervensi pelayanan terutama masalah gizi yakni anemia untuk dilakukan skrining anemia pada anak usia sekolah dan remaja.<sup>14</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran kejadian anemia anak SDN 1 Cijagra Bojongsoang Kabupaten Bandung.
2. Bagaimana gambaran status gizi anak SDN 1 Cijagra Bojongsoang Kabupaten Bandung.
3. Apakah terdapat korelasi antara status gizi dengan kejadian anemia pada anak SDN 1 Cijagra Bojongsoang Kabupaten Bandung

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi status gizi terhadap risiko anemia pada siswa SDN 1 Cijagra Bojongsoang Kabupaten Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui distribusi frekuensi status gizi siswa SDN 1 Cijagra Bojongsoang Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui distribusi frekuensi risiko anemia siswa SDN 1 Cijagra Bojongsoang Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui korelasi status gizi terhadap risiko anemia pada siswa SDN 1 Cijagra Bojongsoang Kabupaten Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan informasi mengenai korelasi status gizi terhadap risiko anemia.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi orang tua Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan status gizi dengan risiko terjadinya anemia pada anak sekolah dasar sehingga dapat meningkatkan kepedulian dari tiap orang tua.

2. Bagi Peneliti

Mengetahui korelasi status gizi dengan risiko terjadinya anemia pada anak SDN Cijagra 1 Bojongsoang Kabupaten Bandung melalui pengukuran indeks massa tubuh (IMT) dan pemeriksaan Hb.

### 3. Bagi Sekolah Dasar

Memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam membuat kebijakan atau program untuk meningkatkan kesehatan siswa dalam mencegah terjadinya anemia.

### 4. Bagi Puskesmas

Penelitian ini sebagai bahan masukan puskesmas untuk mendeteksi risiko dini anemia pada anak Sekolah Dasar, edukasi dan penyuluhan pentingnya status gizi terhadap risiko terjadinya anemia

### 5. Bagi Pemerintah

Penelitian ini bisa di peruntukan kepada pemerintah sebagai masukan untuk meningkatkan edukasi bagi masyarakat khususnya orang tua dan siswa sekolah dasar tentang pentingnya status gizi.

### 6. Bagi Fakultas

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, dan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bagi Mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Unpas